

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, dan beraneka ragam kebudayaan. Keanekaragaman inilah yang memperkaya khasanah kebudayaan nasional sebagai bentuk aset bangsa, yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda, agar budaya nasional tersebut terlindungi dari berbagai pengaruh budaya asing. Pengaruh budaya asing ini memiliki potensi untuk menghilangkan nilai-nilai budaya nasional pada generasi saat ini.

Keanekaragaman budaya antar suku yang ada di Indonesia memiliki perbedaan. Perbedaan budaya daerah itu sendiri dapat dilihat dari berbagai segi antara lain kepercayaan, bahasa, sastra, kesenian, dan adat istiadat.

Bentuk sastra terdiri atas bentuk sastra lisan dan bentuk sastra tulisan. sastra termasuk dalam tradisi lisan. Menurut Yapi Taum, (2011: 22-23) tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun sehingga memiliki suatu pola tertentu. Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesustraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi, tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional.

Sastra lisan merupakan salah satu ciri khas dari satu daerah yang menjadi kepercayaan dari setiap daerah masing-masing. Selain itu, sastra lisan bukan hanya sebagai ciri khas tetapi sastra lisan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dipahami oleh masyarakat. Endraswara (2008: 151) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun temurun. Dalam menyebarkan sastra lisan, tidak hanya melalui mulut ke mulut tetapi sastra juga disebarkan dengan melalui teks-teks yang ditulis kembali oleh pesmiliknya dan diberikan kepada keturunan. Misalnya, genre sastra lisan mantra atau dikenal dengan puisi lama.

Mantra adalah salah satu sastra lisan yang dipercayai oleh setiap pemiliknya (daerah). Selain itu, mantra memiliki susunan kata seperti rima dan irama. Jika dilihat secara teks, maka mantra tersebut memiliki struktur, simbol verbal, simbol nonverbal dan fungsi. Secara umum mantra dapat dibagi menjadi empat jenis berdasarkan fungsi pelafalannya yaitu (1) mantra untuk pelindung diri; (2) mantra pengobatan; (3) mantra untuk pekerjaan; dan (4) mantra adat-adat.

Di daerah Jawa mantra dikenal sebagai jampi-jampi. Sebab mantra hanya dituturkan oleh orang-orang tertentu saja, seperti sesepuh (dukun). Menurut suku Jawa, pembacaan mantra diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib untuk meraih tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini mantra siraman pengantin dapat berfungsi untuk menghindarkan gangguan roh-roh halus serta membersihkan lahir dan batin.

Mantra juga merupakan sebuah puisi yang mempunyai simbol. Jika dimaknai secara gramatikal maka puisi tersebut sulit untuk dipahami. Oleh karena itu untuk memahami simbol-simbol tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan teori semiotik. Teori semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang di dalamnya terdapat simbol,

dan simbol itu dapat dijumpai dalam mantra siraman pengantin, sehingga sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan.

Pelestarian mantra dapat dilakukan apabila masyarakat memahami struktur, makna dan fungsi, yang terkandung didalamnya. Namun pada kenyataannya di masyarakat Mopuya khususnya generasi muda hanya suka memperhatikan prosesi upacara adat yang berlangsung tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam mantra siraman pengantin. Melihat kondisi tersebut maka perlu di ambil langkah untuk menanggulangi kekhawatiran yaitu dengan melakukan penelitian terhadap mantra siraman pengantin.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa masalah yang terkandung latar belakang di antaranya: (1) Sastra daerah kurang di minati; (2) hanya sedikit yang mengenal sastra lisan Jawa; (3) struktur mantra Rapalan Dungo yang kurang diketahui (4) makna simbol verbal dan nonverbal mantra Rapalan Dungo belum diketahui dan ; (5) Fungsi mantra Rapalan Dungo pada masyarakat Jawa kurang diketahui.

## **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang teridentifikasi, maka penelitian ini hanya dibatasi pada makna simbol yang terkandung pada mantra Rapalan Dungo. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan aspek-aspek lain dapat di jadikan pendukung karena keterkaitannya dengan masalah penelitian ini, seperti yang akan di paparkan pada rumusan masalah di bawah ini.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur mantra Rapalan Dungo dalam prosesi siraman pengantin adat Jawa?
2. Bagaimanakah makna simbol verbal dan nonverbal mantra Rapalan Dungo dalam prosesi siraman pengantin adat Jawa?
3. Apa sajakah fungsi mantra Rapalan Dungo dalam prosesi siraman pengantin adat Jawa?

#### **1.5 Definisi Oprasional**

1. Mantra merupakan rangkaian kata yang mengandung rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib.
2. Rapalan Dungo merupakan salah satu ragam sastra lisan berupa mantra yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa. Rapalan Dungo berkembang pada masyarakat Jawa karena sering dibawakan pada upacara adat siraman pengantin. Mantra Rapalan dungo disampaikan secara lisan oleh pemangku adat. Dalam mantra Rapalan Dungo peneliti menggunakan kajian semiotika, karena mengkaji tanda-tanda yang berupa rangkaian kata pada mantra.
3. Siraman berasal dari kata siram yang artinya guyur atau mandi. Upacara siraman diselenggarakan baik bagi calon mempelai pria maupun calon mempelai wanita. Siraman merupakan ritual mandi yang dimaksudkan agar calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan struktur mantra Rapalan Dungo dalam Prosesi Siraman Pengantin Adat Jawa
2. Mendeskripsikan makna simbol verbal dan nonverbal mantra Rapalan Dungo siraman pengantin adat Jawa
3. Mendeskripsikan fungsi mantra Rapalan Dungo siraman pengantin adat Jawa

## **1.7 Manfaat Penelitian**

### **1.7.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini menambah wawasan peneliti tentang sastra lisan Jawa khususnya mantra Rapalan Dungo dalam Prosesi Siraman Pengantin. Dari pengkajian ini ditemukan stryktur, makna symbol verbal dan nonverbal serta fungsi yang meliputi: fungsi penyucian diri, fungsi penolak bala, dan fungsi nasehat. Manfaat bagi Penulis

### **1.7.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi penulis

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman serta wawasan tentang ragam adat, dan kebudayaan daerah khususnya daerah Bolaang Mongondow baik itu dilihat dari segi sastra lisan maupun tulisan. Di samping itu penelitian ini merupakan wujud dari kecintaan peneliti terhadap sastra daerah, khususnya sastra daerah di Bolaang Mongondow yang hampir punah.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini sebagai pedoman kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk mengetahui dengan jelas pemanfaatan penggunaan mantra Rapalan Dungo juga

agar masyarakat mengetahui makna mantra Rapalan Dungo sehingga masyarakat terdorong untuk ikut bertanggung jawab atas kelangsungan dan kelestarian mantra Rapalan Dungo siraman pengantin.

### 3. Manfaat bagi Pengguna Mantra Rapalan Dungo

Penelitian ini diharapkan dapat menghidupkan kembali suasana pembacaan mantra Rapalan Dungo agar terasa lebih khidmat, karena dengan adanya penelitian ini pembaca dapat mengetahui struktur dan makna simbol yang termuat dalam mantra Rapalan Dungo.